

# *Kepergian Bunda*



Setengah jam sudah aku berdiri di jembatan Balerang ini sambil memandangi air laut di bawah sana. Jembatan Balerang ini merupakan ikonnya kota Batam yang menghubungkan antara pulau Batam dengan pulau Rempang dan pulau Galang (karenanya dinamai “Balerang”). Desainnya tidak kalah megah dengan jembatan-jembatan yang ada di negeri orang sana. (Ungkapan ini sebagai wujud kekagumanku terhadap jembatan Balerang. Toh aku belum pernah ke luar negeri, jadi tidak tahu pasti wujud asli jembatan-jembatan yang ada di negeri orang tersebut selain melihat di televisi). Bahkan, ada juga yang menyebut jembatan ini “Jembatan Habibie” karena pembangunan jembatan ini diprakarsai oleh beliau.

Kukayuh kaki ke arah pantai Melayu. Lalu-lalang kendaraan menemani langkahku. Tiga puluh menit lebih perjalanan yang harus kutempuh menuju pantai itu. Tidak dekat memang, tetapi tak apa, hitung-hitung olahraga karena aku ingin menghabiskan hari Mingguku ini di sana. Sambil berjalan, kulepas ikatan rambutku yang panjangnya hanya sebahu. Sebaiknya aku geraikan saja rambutku. Meski aku tahu kalau seorang muslimah itu berkewajiban menutup semua anggota tubuhnya, tetapi rasanya masih belum siap

## *Cinta pada Pendengaran Pertama*

mengenaikannya. Padahal aku tahu ayat tentang perintah berjilbab yang tertera di dalam Alquran Surah An Nuur ayat 31 yang bunyinya, *katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya."* Juga di Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. *Sesungguhnya, saat Siti Asma, putri Abu Bakar (semoga Allah meridhainya) menjumpai Rasulullah saw dalam keadaan mengenakan pakaian yang tipis, Rasul langsung memalingkan diri dari Asma sambil berkata: "Hai Asma, sesungguhnya jika seorang perempuan sudah baligh, maka tidak pantas baginya terlihat satu perkara pun, kecuali ini dan ini."* (Rasulullah berisyarat ke wajah dan kedua telapak tangannya).

Mungkin belum saatnya bagiku mendapat hidayah. Baju yang aku kenakan sekarang pun hanya *t-shirt* berwarna kuning dan rok pantai yang panjang.

Begitu sampai di pantai Melayu, sandal jepitku langsung kulepas. Pasir hitam keabu-abuan yang terasa hangat tersengat sinar mentari menyentuh telapak kakiku. Sekitar dua meter sebelum aku sampai ke permukaan air, kuhentikan langkahku. Lalu, kupejamkan mataku yang tertutup oleh kaca mata hitam. Kurentangkan kedua tanganku. Aku ingin merasakan semilir angin yang menyerbakkan wangi surga menyusup ke hidungku. Sekian lama mataku terpejam, tetapi wangi surga itu tak tercium juga. Perlahan mataku kubuka. Setelah mataku benar-benar melek, kuedarkan pandanganku ke sekeliling pantai. Di depan sana orang-orang terlihat begitu asyik berenang. Kebanyakan menggunakan pelampung. Ada juga yang sekadar berjemur diri di tepi pantainya. Pantai Melayu ini memang selalu ramai dikunjungi karena panorama alamnya sangat memukau; airnya yang bening menghampar luas sejauh

mata memandang. Langit seolah bercermin, warnanya yang biru memantul ke permukaan air. Di pantai ini tak ada deburan ombak yang bergemuruh, airnya begitu tenang, pun tak ada batu karangnya. Barisan pohon kelapa dan warung-warung kecil yang ada di bibir pantai serta perahu para nelayan yang sedang berlayar semakin menampakkan kekhasan sebuah pantai membuat setiap mata terpesona akan keelokan alam yang diciptakan oleh Tuhan ini. Mataku sampai enggan berkedip melihat keindahan semuanya. Namun, tiba-tiba rasa takut merasuk ke relung-relung hatiku karena bila Tuhan berkehendak bisa saja pantai setenang ini tiba-tiba mengamuk dan memuntahkan airnya ke daratan. Tentu enyahlah semua yang ada di sekitarnya. Seperti musibah tsunami di Aceh tahun 2004 lalu.

Mengingat hal itu, entah kenapa rasa-rasanya bulu kudukku mendadak berdiri. Merinding. Cepat-cepat kuhempaskan semua kengerian di hati. Seruan azan zuhur yang terdengar sayup-sayup mulai menyapa telingaku. Panas mentari semakin menyengat, bajuku sampai basah. Cuaca hari ini begitu panas sehingga banyak keringat yang keluar dari tubuhku. Suhu udara di kota Batam panasnya memang lumayan tinggi. Biasanya berkisar antara 26 sampai 34 derajat *celcius*. Sedang hari ini entah berapa *celcius* suhunya karena hari ini aku belum sempat menyimak berita yang mengumumkan ramalan cuaca. Kemungkinan suhu udara hari ini lebih dari suhu rata-rata itu karena panasnya terasa tidak seperti biasanya. Sang mentari serasa berada tepat di atas kepala. Padahal jarak